

Evaluasi Model Pembelajaran *Hybrid Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Yusniar¹, Ismail², Rahmatullah³

¹²³UIAD Balangnipa, Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: yusniar123nhia@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi; 1) perencanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning*, 2) hasil pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* dan 3) pembelajaran PAI dengan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* di SMAN 10 Sinjai. Evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi sumatif. Jenis pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil evaluasi yakni: 1) Perencanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* memperoleh nilai 89,06% dengan kriteria sangat baik, telah memuat; identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas atau semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, model, metode dan media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. 2) Hasil pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* memperoleh nilai 93,75% dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut dilihat dari penerapan sesuai sintaks model pembelajaran *Hybrid learning* mulai dari *prepare me (persiapan)*, *tell me (presentation)*, *show me (demonstrasi)*, *let me (latihan)*, *check me (evaluasi)*, *support me (dukungan /bantuan)*, *coach me (saling melatih)* *connect me (kolaborasi)*. 3) Pembelajaran PAI dengan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* sebagaimana pengalaman belajar peserta didik memperoleh nilai persentase sebesar 83,45% dengan kriteria sangat baik. Dari model ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk sekedar mengetahui isi materi tetapi peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dan mendapat pengalaman dari segi pemanfaatan fasilitas pembelajaran online, seperti yang terdapat pada smart school yang digunakan sebagai portal dalam proses pembelajaran dengan model *Hybrid learning*.

Kata Kunci: Evaluasi, Model Pelajaran, Pendidikan Agama Islam

Abstrac

This study aims to evaluate planning for the implementation of the Hybrid learning learning model, to evaluate the results of implementing the Hybrid learning learning model implementation and to evaluate PAI learning by implementing the Hybrid learning learning model at SMAN 10 Sinjai. The evaluation carried out on the Hybrid learning model is a summative evaluation. The type of approach used in this study is a quantitative approach. The subjects of this study were class XII MIPA 1 students. In this study, the data collection techniques used were questionnaires and documents. Data analysis techniques using descriptive statistical analysis. The results of the evaluation are: 1) Planning for implementing the Hybrid learning learning model obtains a score of 89.06% with very good criteria, contains; school identity, subject identity, class or semester, subject matter, time allocation, core competencies, learning objectives, basic competencies and competency achievement indicators, learning materials, models, learning methods and media, learning resources, learning steps and assessment of results learning. 2) The results of the implementation of the implementation of the Hybrid learning learning model obtained a value of 93.75% with very good criteria. This can be seen from the application according to the syntax of the Hybrid learning learning model starting from prepare me (preparation), tell me (presentation), show me (demonstration), let me (practice), check me (evaluation), support me (support / assistance), coach me (train each other) connect me

(collaboration). 3) PAI learning with the application of the Hybrid learning learning model as the learning experience of students obtains a percentage value of 83.45% with very good criteria. From this model, students are not only required to know the content of the material but students can achieve learning objectives and gain experience in terms of utilizing online learning facilities, such as those found in smart schools which are used as portals in the learning process with the Hybrid learning model.

Keywords: Evaluation, Learning Model, Islamic Religious Education

1. Pendahuluan

Memasuki era globalisasi yang semakin *modern* seperti sekarang ini, menjadikan ilmu sains dan teknologi mengalami perkembangan. Era ini memberikan perubahan yang sangat berpengaruh pada tatanan kehidupan, semua informasi dapat tersebar secara cepat, mudah begitupun dengan aktivitas interaksi yang diinginkan telah terdigitalisasi oleh kemajuan teknologi (Nasrawati et al., 2022). Kondisi ini terjadi bukan karena ketidakkonsistensian, tetapi adanya dorongan perubahan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman yang mendorong munculnya berbagai inovasi yang digunakan terutama dari segi pembelajaran (Darmawan, 2013). Dalam konteks menghadapi perubahan dan mempersiapkan serta membekali pendidikan dan pembelajaran yang relevan itulah, maka pendidikan dan pembelajaran harus selalu mengadaptasi perubahan dan sekaligus mempersiapkan generasi hari ini untuk menyongsong masa depan mereka dengan sesuatu yang relevan. Ada dua hal penting yang setidaknya perlu dipersiapkan dalam menghadapi perubahan tersebut ialah tentang muatan pendidikan dan pembelajaran, kedua hal ialah tentang bagaimana mereka belajar (*how to learn*) yang dapat menumbuhkan dan dapat dengan cepat menghadapi, mengadaptasi perubahan yang boleh jadi sangat berlangsung cepat dan bahkan tidak menentu (Salamun, 2021). Kemajuan teknologi digital dan informasi dapat digunakan dalam memfasilitasi perkembangan pendidikan (Divayana et al., 2016). Belajar digital memberikan kontribusi positif dalam percepatan pengembangan inovasi. Seperti pada dunia pendidikan yang berdampak pada pemilihan model pembelajaran yang cocok digunakan sesuai era saat ini.

Menurut (Rahmat, 2019b) “model dapat diartikan sebagai gambaran dan penjelasan mengenai pola pikir tindakan atas suatu hal” yang dalam pembelajaran sangat dibutuhkan oleh pendidik agar proses belajar di kelas dapat terarah dengan baik. Model pembelajaran menurut Joyce dan weill 1986 adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Salamun, 2021). Adapun model pembelajaran menurut (Sutiah, 2018) “sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik”. “Model pembelajaran menjadi salah satu rangkaian penting sebab model pembelajaran menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang berdasarkan pola-pola tertentu secara sistematis” (Prastowo, 2015). Model pembelajaran harus direncanakan dengan baik, dilakukan pembelajarannya, dan dievaluasi kemajuan pembelajarannya (Hairun, 2012).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, sekolah menengah atas di Kabupaten Sinjai yaitu SMA Negeri 10 Sinjai merupakan sekolah yang telah terintegrasi pembelajaran menggunakan elektronik, seperti pada pembelajaran PAI Kelas XII MIPA 1 pada materi pernikahan dalam Islam, berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Hybrid learning* dengan pendekatan saintifik. Hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 yang menekankan keaktifan bagi peserta didik. Meski demikian, pada proses pembelajaran tidak serta-merta menghilangkan peran pendidik, melainkan ada peran tersendiri bagi pendidik agar materi pembelajaran tersampaikan dan tujuan pembelajaran terpenuhi dengan baik. Sehingga model pembelajaran *Hybrid learning* menjadi pilihan yang digunakan agar terjadi proses belajar yang interaktif. Menurut (Dwiyogo, 2018), “Model pembelajaran *Hybrid learning* merupakan jawaban atas

tuntutan zaman, dalam pelaksanaannya berlangsung secara dinamis dengan menggabungkan unsur-unsur belajar tatap muka dengan belajar berbasis teknologi”. “Sehingga model pembelajaran tersebut bisa dijadikan alternatif untuk diterapkan pada proses pembelajaran” (Arifin, 2020). Selain itu, model pembelajaran ini menjadi suatu langkah strategis dan inovatif dalam menyiapkan serta mendesain pola pendidikan di masa yang serba mengandalkan teknologi (Nasrawati et al., 2022). Kombinasi dari berbagai unsur tersebut, baik media dan teknologi, teori, strategi dimensi akan mengarahkan pembelajaran pada tujuan yang diinginkan (Ansori, 2018). Dengan model ini dapat menjadikan proses belajar lebih bervariasi, sebagaimana dalam pembelajaran variasi sangat diperlukan pelibatan teknologi dalam multimedia pendidikan atau pembelajaran” (Azis et al., 2022). Sebab peserta didik akan merasa bosan jika pendidik sebatas memberikan pembelajaran dengan cara yang sama atau monoton dari waktu ke waktu. Selain itu, “variasi dalam pembelajaran diperlukan dengan tujuan; agar perhatian peserta didik meningkat, memotivasi peserta didik, menjaga wibawa guru, dan mendorong kelengkapan fasilitas pembelajaran” (Sutikno, 2021). Terlepas dari beberapa keunggulan secara umum tentang model pembelajaran *Hybrid learning*, untuk mengetahui secara seksama penerapan model ini seperti apa, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap model pembelajaran *Hybrid learning* yang diterapkan, sehingga penggunaan model ini nantinya dapat semakin dioptimalkan.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang hingga saat ini masih dijadikan sebagai mata pelajaran pokok pada tiap tingkat pendidikan di sekolah. Dengan melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan dapat menjadi bagian dalam membangun pondasi jiwa spiritual peserta didik guna menciptakan perubahan yang baik pada masing-masing peserta didik (Jamaluddin et al., 2022). Mata pelajaran PAI hadir sebagai upaya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, agar segala kebaikan menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Mata pelajaran PAI yang berisikan materi-materi yang akan terealisasi menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik dirasakan secara langsung maupun di masa mendatang. Sejumlah cendekiawan muslim menganggap pendidikan Islam yang disusun berdasarkan al-Quran dan sunnah Nabi akan melatih manusia dalam berbagai hal, seperti tubuh, pikiran dan jiwa yang akan mengarahkan dan memberikan perubahan menjadi lebih baik (Mustofa, 2021). Secara umum, PAI bertujuan untuk mendidik individu agar berjiwa bersih dan suci, agar dapat menjalin hubungan terus-menerus dengan Allah, mengantar individu untuk mencapai kematangan emosional dan mendidik individu untuk bertanggung jawab serta hidup berpedoman pada al-Quran dan sunnah (Rahmat, 2019a).

Pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk melakukan evaluasi model pembelajaran *Hybrid learning* yang telah digunakan di kelas XII MIPA 1 SMAN 10 Sinjai. Evaluasi sendiri berupa kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan (Rahmat, 2019a). Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar peserta didik. Tetapi juga memberikan umpan balik terhadap perencanaan secara keseluruhan dalam proses pembelajaran, dalam hal ini lebih terfokus pada model pembelajaran yang digunakan. Maksud dengan adanya evaluasi ini, diketahui kualitas model pembelajaran *Hybrid learning* yang digunakan di sekolah, dapat diketahui titik kelemahan sehingga dapat mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Sebab, ajaran Islam juga menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi tersebut. Allah SWT., dalam berbagai firman-Nya di kitab suci Al-Quran dan Rasulullah SAW dalam beberapa hadist-Nya memberitahukan kepada manusia, bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan (Rahmat, 2019a). Seperti dalam Al-Quran dijumpai kata evaluasi dalam term hisab, dan bala'. Hisab memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung, dan mengangap. Selanjutnya bala', memiliki makna cobaan ujian.

Allah swt. Berfirman dalam QS Al-Baqarah/2: 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمْرِاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,” (Departemen Agama R.I., 2009)

Menurut Rasyidin kata hisab dan balâ digunakan dalam arti memberi suatu perlakuan untuk melakukan proses pengukuran atau penilaian terhadap diri manusia. Meskipun kedua makna ini berbeda, namun kegunaannya selalu dalam konteks mengukur dan menilai kinerja manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keimanan, kesabaran, usaha atau perbuatan, bahkan hati atau nurani manusia (Rasyidin, 2008). Begitupun dalam beberapa hadits Nabi SAW diatas, konsep evaluasi erat kaitannya dengan pengawasan kerja dan kesatuan diantara setiap subjek pendidikan. Pendidikan tidak dapat terlaksana dengan baik jika setiap komponen tidak terjalin dengan baik. Dalam hadits Nabi SAW, Pelaksanaan pendidikan diibaratkan sebagai satu tubuh manusia yang kesemuanya saling berkaitan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing (Wisudaningsih, 2018).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata: Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak memandang dan menilai dari tubuh dan gambarmu (kuantitas), akan tetapi Allah memandang dan menilai dari hati dan amalmu” (H.R. Muslim)

Berdasarkan UUD Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia BAB XVI mengenai evaluasi menjelaskan bahwa “evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (pasal 57 ayat 1)”. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa kedudukan evaluasi dalam proses pendidikan sangatlah penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (Sriyanti, 2019). Evaluasi akan memberikan control kualitas dengan cara menentukan adanya ketimpangan antara apa yang terjadi (*what happened*) dengan apa yang seharusnya terjadi (*what should have happened*) (R. N. Anwar, 2021). Selain itu, dengan adanya evaluasi akan memberikan gambaran mengenai efektif tidaknya model yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada setiap materi yang diajarkan (Jamaluddin et al., 2022).

2. Metode

2.1 Jenis Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode evaluasi. Evaluasi yang dilakukan terhadap model pembelajaran *Hybrid learning*, yaitu evaluasi sumatif.

2.2 Jenis Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

2.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Indra & Cahyaningrum, 2019). Pada penelitian ini hanya ada satu variabel, hal tersebut sesuai dengan judul yang diangkat yaitu Evaluasi Model Pembelajaran *Hybrid learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 10 Sinjai.

Evaluasi model pembelajaran *Hybrid learning* yang dimaksudkan yaitu model pembelajaran yang telah diterapkan, dengan melakukan pengevaluasian terhadap perencanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning*, hasil pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* dan pembelajaran PAI dengan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning*.

2.4 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Tabel Populasi Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Guru PAI	1
2.	Siswa Kelas XII MIPA 1	32
Total		33 Orang

Sumber: Data Guru PAI Kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 10 Sinjai

b. Sampel

Adapun dalam penelitian yang menjadi sampel yakni 32 orang orang peserta didik kelas XII MIPA 1.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumen

Dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis maupun gambar. Pada penelitian data yang akan diperoleh dari dokumen berkaitan dengan evaluasi perencanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* dan evaluasi hasil pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning*. Dalam hal ini peneliti menyiapkan rubrik penilaian yang telah disusun berdasarkan indikator perencanaan begitupun indikator pelaksanaan model kemudian dinilai dengan melihat dokumen sebagai alat ukur.

b. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pada penelitian ini data yang akan diperoleh dari angket berkaitan dengan evaluasi pembelajaran PAI pada materi yang menggunakan model pembelajaran *Hybrid learning*. Angket tersebut diisi oleh peserta didik sebagai evaluasi terhadap model yang telah diterapkan, sehingga dari analisis angket tersebut dapat menjadi data pembandingan pengevaluasian hasil pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti melalui rubrik penilaian.

Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala likert dengan ketentuan sebagai berikut: Sangat Baik (SB), Baik (B), Tidak Baik (TB), dan Sangat Tidak Baik (STB) (Sugiyono, 2018, hal. 93). Untuk mempermudah analisis data, maka perlu diketahui skor yang diperoleh responden dari hasil angket yang telah diisi. Jawaban dibuat dengan skor tertinggi empat dan terendah satu, seperti berikut ini:

- a. Sangat Baik = skor 4
- b. Baik = skor 3
- c. Tidak Baik = skor 2
- d. Sangat Tidak Baik = skor 1

2.6 Teknik Analisis Data

a. Uji validitas data

Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas ahli, yaitu dengan memberikan kepada pembuat atau pelaksana kebijakan (kepala sekolah atau guru mata pelajaran) terkait instrumen yang akan di bawah turunkan kelengkapan untuk diuji kelayakannya sehingga dapat dijadikan instrumen penelitian.

Hasil dari skor penilaian validator kemudian dicari rata-rata total penilaian validator dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{A}_i}{n} = \dots$$

Dengan:

\bar{X} = rata-rata

A_i = penilaian validator ke-i

n = banyak validator (Ismail, 2017a)

Hasil dari skor penilaian validator kemudian dicari rata-ratanya untuk dikonversikan dalam bentuk pernyataan dari sejumlah responden/validator praktisi untuk mengetahui kelayakan kisi-kisi instrumen. Pengkonversian skor dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Kriteria Kevalidan dan Konversi Skor Penilaian (Ismail, 2017b)

Skor Penilaian	Rerata Skor	Klasifikasi
4	$3,5 \leq X \leq 4$	Sangat Valid
3	$2,5 \leq X < 3,5$	Valid
2	$1,5 \leq X < 2,5$	Cukup Valid
1	$X < 1,5$	Tidak Valid

b. Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau memberikan gambaran data yang telah dikumpulkan. Penyajian data statistik deskriptif dapat dilihat melalui penyajian data dengan tabel, grafik, digram, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase (Sugiyono, 2018). Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk merata-ratakan hasil data terkait evaluasi penerapan model pembelajaran *Hybrid learning*.

Untuk mengetahui persentase hasil evaluasi, maka rumus penilaian yang digunakan untuk mencari persentase dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor yang diperoleh

SM : Skor maksimum

100 : Bilangan mutlak (Nazir, 2011)

Selanjutnya data tersebut dapat diinterpretasikan ke dalam dalam 4 tingkatan:

- a. Sangat baik, yaitu antara 76 – 100%
- b. Baik, yaitu antara 60 - 75%
- c. Tidak baik, yaitu antara 55 – 59%
- d. Sangat tidak baik, yaitu $\leq 54\%$ (Ngalim Purwanto, 2002).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

1) Hasil Uji Validasi Praktisi

Validasi instrumen oleh praktisi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kemungkinan kelayakan dijadikannya instrumen dalam penelitian. Peneliti memilih praktisi dengan pertimbangan bahwa praktisislah yang sangat memahami kondisi lapangan atau kondisi pendidikan di lapangan. Validasi instrumen dilakukan oleh tiga orang praktisi, yaitu Kepala Madrasah, Wakamad Kurikulum, dan guru PAI dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Nama Validator Praktisi

No.	Nama	Jabatan
1.	Syukur, S.Ag	Kepala Sekolah MA Muhammadiyah Tenggara Lembang
2.	Hajrah, S.Ag	Wakamad Kurikulum MA Lembanna Gunung Perak
3.	A. Haswati Nurdin M. Pd	Guru PAI MAN 2 Sinjai

Hasil dari skor penilaian validator kemudian dicari rata-rata total penilaian validator dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{A}_i}{n} = \dots$$

Dengan:

\bar{X} = rata-rata

A_i = penilaian validator ke-i

n = banyak validator (Ismail, 2017)

Hasil dari skor penilaian validator kemudian dicari rata-ratanya untuk dikonversikan dalam bentuk pernyataan dari sejumlah validator praktisi untuk mengetahui kelayakan instrumen. Pengkonversian skor dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel. 4
Kriteria Kevalidan dan Konversi Skor Penilaian (Ismail, 2017)

Skor Penilaian	Rerata Skor	Klasifikasi
4	$3,5 \leq X \leq 4$	Sangat Valid
3	$2,5 \leq X < 3,5$	Valid
2	$1,5 \leq X < 2,5$	Cukup Valid
1	$X < 1,5$	Tidak Valid

Proses validasi dilakukan dengan memberikan penilaian instrumen kepada para validator yang ada pada tabel 4.1. untuk dilakukan penilaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Adapun hasil penilaian validator telah dirangkum dalam tabel 5 yang selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 5
Hasil Validasi

No.	Aspek Yang Dinilai	Validator			Nilai Rat-Rata (X)	Keputusan
		V1	V2	V3		
1	Instrumen evaluasi perencanaan	3,21	2,95	2,58	2,91	Valid
2	Instrumen evaluasi hasil pelaksanaan	3,81	3,81	3,13	3,58	Sangat Valid
3	Instrumen evaluasi pembelajaran					
	Sintaks	3,88	3,88	2,94	3,56	Sangat Valid
	Sistem Sosial	4,00	4,00	3,20	3,74	Sangat Valid
	Prinsip Reaksi	3,70	3,90	2,80	3,47	Valid
	Sistem Pendukung	4,00	4,00	3,00	3,67	Sangat Valid
	Dampak instruksional dan pengiring	4,00	3,80	2,80	3,53	Sangat Valid
	Materi pembelajaran	3,75	4,00	3,00	3,59	Sangat Valid
	Jumlah Total Skor Rata-Rata	3,79	3,79	2,93	3,51	Sangat Valid

Hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 5 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata kevalidan instrumen perencanaan adalah sebesar $X = 2,91$. Jika nilai tersebut dikonfirmasi pada kriteria kevalidan pada tabel 4.2., maka termasuk kategori valid ($2,5 \leq X \leq 3,5$). Jadi, ditinjau dari keseluruhan aspek kisi-kisi instrument pada evaluasi perencanaan dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
- b. Nilai rata-rata kevalidan instrumen hasil pelaksanaan adalah sebesar $X = 3,58$. Jika nilai tersebut dikonfirmasi pada kriteria kevalidan pada tabel 4.2., maka termasuk kategori sangat valid ($3,5 \leq X \leq 4$). Jadi, ditinjau dari keseluruhan aspek kisi-kisi instrument pada hasil pelaksanaan dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.
- c. Nilai rata-rata kevalidan instrumen pada aspek evaluasi penerapan pembelajaran dengan model dapat dilihat sebagai berikut.
 - 1) Nilai rata-rata kevalidan instrumen pada aspek evaluasi indikator sintaks adalah sebesar $X = 3,56$. Jika nilai tersebut dikonfirmasi pada kriteria kevalidan pada tabel 4.2., maka termasuk kategori sangat valid.
 - 2) Nilai rata-rata kevalidan instrumen pada aspek evaluasi indikator sistem sosial adalah sebesar $X = 3,74$. Jika nilai tersebut dikonfirmasi pada kriteria kevalidan pada tabel 4.2., maka termasuk kategori sangat valid.
 - 3) Nilai rata-rata kevalidan instrumen pada aspek evaluasi indikator prinsip reaksi adalah sebesar $X = 3,47$. Jika nilai tersebut dikonfirmasi pada kriteria kevalidan pada tabel 4.2., maka termasuk kategori valid.
 - 4) Nilai rata-rata kevalidan instrumen pada aspek evaluasi indikator sistem pendukung adalah sebesar $X = 3,67$. Jika nilai tersebut dikonfirmasi pada kriteria kevalidan pada tabel 4.2., maka termasuk kategori sangat valid.
 - 5) Nilai rata-rata kevalidan instrumen pada aspek evaluasi indikator dampak instruksional dan pengiring adalah sebesar $X = 3,53$. Jika nilai tersebut dikonfirmasi pada kriteria kevalidan pada tabel 4.2., maka termasuk kategori sangat valid.

- 6) Nilai rata-rata kevalidan instrumen pada aspek evaluasi materi pembelajaran adalah sebesar $X = 3,59$ Jika nilai tersebut dikonfirmasi pada kriteria kevalidan pada tabel 4.2., maka termasuk kategori sangat valid.

Jadi, ditinjau dari keseluruhan aspek instrumen evaluasi memperoleh nilai total rata-rata sebesar 3,51, dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan yaitu **Sangat Valid**.

2) Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh penulis, dan perolehan data angket evaluasi model pembelajaran *Hybrid learning*, berikut hasil penilaian berdasarkan rubrik evaluasi perencanaan model pembelajaran *Hybrid learning*, evaluasi hasil pelaksanaan model pembelajaran *Hybrid learning* oleh peneliti dan hasil angket evaluasi pembelajaran PAI dengan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* yang telah diisi oleh peserta didik.

a) Evaluasi perencanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning*

Hasil evaluasi perencanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* dari penilaian berdasarkan rubrik evaluasi dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6
Hasil evaluasi perencanaan

No.	Skor	Frekuensi	Jumlah
1.	4	10	40
2.	3	5	15
3.	2	1	2
4.	1	0	0
		16	57

Hasil evaluasi memperoleh skor sejumlah 57, dari jumlah hasil evaluasi dapat di persentase pada rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai} &= \frac{57}{64} \times 100 \\ &= 0,89 \times 100 \\ &= 89,06\% \end{aligned}$$

Sehingga, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, hasil evaluasi perencanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* adalah 89,06% dengan kriteria sangat baik, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah (skor 4), dari hasil penilaian memenuhi kelima unsur identitas sekolah berupa nama sekolah, kelas/semester, mata pelajaran, materi pokok dan alokasi waktu;
- 2) Kompetensi inti (skor 4), dari hasil penilaian mencakup KI 1, KI 2, KI3 dan K4 yang dituangkan dengan lengkap dan benar;
- 3) Kompetensi dasar (skor 4), dari hasil penilaian KD telah mencakup pengetahuan dan keterampilan serta dituliskan dengan lengkap dan sesuai acuan;
- 4) Indikator pencapaian kompetensi (skor 3), dari hasil penilaian hanya mencakup enam dari tujuh aspek penulisan IPK, tidak terdapat perumusan IPK secara lengkap yang mencakup IPK kunci, penunjang dan pengayaan;
- 5) Tujuan pembelajaran (skor 3), dari hasil penilaian hanya mencakup sembilan dari sepuluh aspek penulisan tujuan pembelajaran, namun komponen ini tidak merumuskan tujuan pembelajaran untuk masing-masing pertemuan;

- 6) Materi pembelajaran (skor 2), dari hasil penilaian hanya mencakup empat dari enam aspek penulisan materi pembelajaran, berupa materi sesuai dengan KD dan dikaitkan dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan IPTEK, sesuai kehidupan nyata, materi disusun secara sistematis, kedalaman materi sesuai dengan ketersediaan waktu, dan perkembangan peserta didik, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan;
 - 7) Pendekatan, model dan metode (skor 4), dari hasil penilaian telah mencakup lima aspek pemilihan pendekatan, model dan metode pembelajaran;
 - 8) Media/alat, bahan dan sumber belajar yakni Media/alat (skor 4), dari hasil penilaian mencakup empat aspek pemilihan media/alat pembelajaran.
 - 9) Bahan (skor 4) mencakup empat aspek yaitu memuat jenis bahan yang akan digunakan, memanfaatkan bahan sesuai dengan indikator dan karakteristik peserta didik serta kondisi sekolah, memanfaatkan bahan untuk mewujudkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik atau model memadai, memilih bahan untuk menyampaikan pesan yang menarik dan variatif.
 - 10) Sumber belajar (skor 3), mencakup lima dari enam aspek pemilihan sumber belajar yaitu mendukung pencapaian kompetensi dan pembelajaran aktif dengan pendekatan ilmiah, sesuai dengan karakteristik peserta didik, sumber belajar yang digunakan mencakup multimedia antara lain bahan cetak, elektronik, alam dan sumber belajar lainnya, memanfaatkan lingkungan alam dan/atau sosial, menggunakan buku teks pelajaran dari pemerintah (Buku Peserta didik dan Buku Guru);
 - 11) Langkah-langkah pembelajaran, dari hasil penilaian pendahuluan (skor 4) mencakup delapan aspek kegiatan pendahuluan; kegiatan inti (skor 4) mencakup delapan aspek kegiatan inti dalam pembelajaran dan kegiatan penutup (skor 4), mencakup empat aspek kegiatan penutup dalam pembelajaran;
 - 12) Penilaian pembelajaran, remedial dan pengayaan dari hasil penilaian yaitu teknik penilaian (skor 4) mencakup empat aspek penulisan teknik penilain; instrumen penilaian (skor 3) memuat tiga dari empat aspek penulisan instrument penilaian; dan pengayaan (skor 3) memuat tiga dari empat aspek penulisan pembelajaran, remedial dan pengayaan.
- b) Evaluasi hasil pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning*
 Hasil evaluasi berdasarkan rubrik penilaian, penilaian hasil pelaksanaan pembelajaran penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 7
Hasil evaluasi pelaksanaan

No.	Skor	Frekuensi	Jumlah
1.	4	12	48
2.	3	4	12
3.	2	0	0
4.	1	0	0
		16	60

Hasil evaluasi memperoleh skor sejumlah 60, dari jumlah hasil evaluasi dapat dipersentase pada rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{60}{64} \times 100$$

$$= 0,94 \times 100$$

$$= 93,75\%$$

Sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, hasil evaluasi pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* adalah 93,75% dengan kriteria sangat baik, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Prepare me* (persiapan), memperkenalkan tujuan pembelajaran kepada peserta didik (skor 4), ada kegiatan memperkenalkan tujuan pembelajaran kepada peserta didik sesuai KD dan IPK, mempersiapkan pembelajaran online dengan *smart school* (skor 3), ada kegiatan yang mempersiapkan pembelajaran online dengan *smart school* namun tidak dituliskan secara detail.
- 2) *Tell me* (presentation), menjelaskan pola pembelajaran sinkronus (terjadi pada waktu bersamaan atau real time) dan asinkronus tidak terjadi dalam waktu bersamaan (skor 3), ada kegiatan menjelaskan pola pembelajaran, menjelaskan langkah-langkah menggunakan *smart school* (skor 3) ada kegiatan menjelaskan langkah-langkah menggunakan *smart school* sekilas.
- 3) *Show me* (demonstrasi), membimbing peserta didik untuk dapat menggunakan *smart school* yang telah dibuat (skor 4) ada kegiatan membimbing peserta didik untuk dapat menggunakan *smart school* yang telah dibuat secara jelas dan terstruktur, membimbing peserta didik untuk mengakses materi dalam *smart school* (skor 4) ada kegiatan membimbing peserta didik untuk mengakses materi dalam *smart school* secara jelas dan terstruktur.
- 4) *Let me* (latihan), memberikan kesempatan kepada peserta didik mengakses *smart school* (skor 4) ada kegiatan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik mempraktikkan menggunakan *smart school*, membimbing peserta didik mengakses berbagai sumber belajar offline dan online untuk menyajikan dalam bentuk presentasi di kelas secara *face to face* (sinkronus) (skor 4) ada kegiatan membimbing peserta didik mengakses berbagai sumber belajar offline dan online untuk disajikan dalam bentuk presentasi di kelas secara *face to face* (sinkronus), membimbing peserta didik untuk berdiskusi bersama, dalam melakukan diskusi pada sesi tanya jawab (skor 4) ada kegiatan membimbing peserta didik untuk berdiskusi bersama, dalam melakukan diskusi pada sesi tanya jawab.
- 5) *Check me* (evaluasi), menilai hasil ringkasan materi pelajaran yang dipresentasikan di kelas berdasarkan hasil pencarian dari sumber belajar online maupun offline (skor 4), ada penilaian hasil ringkasan materi pelajaran yang dipresentasikan di kelas berdasarkan hasil pencarian dari sumber belajar online maupun offline, membimbing peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang benar dari materi yang dipresentasikan di kelas (skor 4) ada kegiatan membimbing peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang benar dari materi yang dipresentasikan di kelas.
- 6) *Support me* (dukungan /bantuan), membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi (skor 4) ada kegiatan membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi secara detail, membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam sesi diskusi (skor 4) ada kegiatan membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam sesi diskusi secara detail.
- 7) *Coach me* (saling melatih) (skor 4), ada kegiatan melatih peserta didik yang sudah memahami materi pembelajaran untuk mengajak temannya yang lain untuk diskusi (pembelajaran tutor sebaya).

- 8) *Connect me* (kolaborasi), membimbing peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri (skor 3) ada kegiatan membimbing peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri namun hanya sekilas, membimbing peserta didik dalam presentasi (skor 4) ada kegiatan membimbing peserta didik dalam presentasi secara detail.
- c) Hasil evaluasi pembelajaran PAI dengan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning*
 Evaluasi pembelajaran PAI dengan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* dilakukan dengan memberikan angket kepada 32 peserta didik yang berisi 50 pernyataan berdasarkan indikator model pembelajaran *Hybrid learning* yang telah dilaksanakan. Selanjutnya data hasil evaluasi angket diinterpretasikan ke dalam 4 tingkatan:
- Sangat baik (SB), yaitu antara 76 – 100%
 - Baik (B), yaitu antara 60 - 75%
 - Tidak baik (TB), yaitu antara 55 – 59%
 - Sangat tidak baik (STB), yaitu $\leq 54\%$ (Ngalim Purwanto, 2002).

Adapun hasil rata-rata persentase angket dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut.

Tabel 8
Hasil Evaluasi Responden

Responden	Persentase (%) / Indikator Model Pembelajaran <i>Hybrid learning</i>					
	Sintaks	Sistem Sosial	Prinsip Reaksi	Sistem Pendukung	Dampak Instruksional dan Pengiring	Materi Pembelajaran
R1	84,38	85,00	87,50	100,00	85,00	91,67
R2	90,63	100,00	95,00	75,00	80,00	100,00
R3	71,88	80,00	70,00	62,50	90,00	89,58
R4	89,06	75,00	87,50	87,50	75,00	83,33
R5	87,50	90,00	85,00	87,50	85,00	93,75
R6	67,19	70,00	62,50	50,00	60,00	72,92
R7	82,81	90,00	85,00	87,50	95,00	93,75
R8	78,13	90,00	80,00	75,00	80,00	83,33
R9	73,44	60,00	60,00	62,50	55,00	50,00
R10	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
R11	89,06	80,00	77,50	75,00	80,00	79,17
R12	87,50	90,00	85,00	75,00	85,00	77,08
R13	68,75	70,00	62,50	50,00	60,00	72,92
R14	100,00	95,00	100,00	100,00	85,00	97,92
R15	92,19	85,00	87,50	75,00	80,00	77,08
R16	76,56	80,00	82,50	75,00	75,00	75,00
R17	92,19	85,00	87,50	100,00	80,00	85,42
R18	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
R19	95,31	100,00	85,00	100,00	80,00	87,50
R20	78,13	75,00	85,00	75,00	75,00	75,00
R21	73,44	75,00	75,00	62,50	75,00	75,00
R22	81,25	90,00	87,50	87,50	75,00	79,17
R23	89,06	85,00	77,50	75,00	65,00	77,08

R24	81,25	85,00	80,00	75,00	75,00	83,33
R25	96,88	95,00	87,50	100,00	65,00	83,33
R26	89,06	85,00	75,00	100,00	60,00	77,08
R27	90,63	90,00	90,00	50,00	55,00	68,75
R28	75,00	75,00	75,00	75,00	75,00	75,00
R29	100,00	100,00	100,00	100,00	80,00	75,00
R30	82,81	90,00	77,50	87,50	60,00	75,00
R31	73,44	70,00	67,50	62,50	95,00	100,00
R32	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Total	85,55	85,63	83,05	80,86	77,66	82,94

Dari tabel di atas, hasil evaluasi model pembelajaran *hybrid learning* dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9
Hasil Evaluasi Model Pembelajaran *Hybrid learning*

No.	Keterangan	Hasil Rata-Rata (%)	Kriteria
1.	Sintaks	85,55	SB
2.	Sistem Sosial	85,63	SB
3.	Prinsip Reaksi	83,05	SB
4.	Sistem Pendukung	80,86	SB
5.	Dampak Instruksional dan Pengiring	77,66	SB
6.	Materi Pembelajaran	82,94	SB
	Rata-rata evaluasi model pembelajaran <i>Hybrid learning</i>	83,45	SB

Hasil rata-rata evaluasi penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* sebagaimana yang telah menjadi pengalaman belajar peserta didik yaitu;

a. Sintaks

Berdasarkan hasil evaluasi indikator sintaks, yaitu mulai dari tahap *prepare me* (persiapan), *tell me* (presentation), *show me, let me* (latihan), *check me* (evaluasi), *support me* (dukungan /bantuan, *coach me* (saling melatih), dan *connect me* (kolaborasi), memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,55% dengan kriteria sangat baik.

b. Sistem Sosial

Berdasarkan hasil evaluasi pada indikator sistem sosial, yaitu guru berperan sebagai fasilitator, berupa; peserta didik memperoleh sumber belajar dari pendidik, mendapat motivasi belajar, dibimbing untuk belajar dan mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki dan guru berperan sebagai moderator, berupa; peserta didik berdiskusi kelompok dipimpin oleh pendidik, peserta didik berdiskusi dengan mekanisme diatur oleh pendidik, memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,63% dengan kriteria sangat baik.

c. Prinsip Reaksi

Berdasarkan hasil evaluasi pada indikator prinsip reaksi, yaitu peserta didik

mendapat perhatian dari pendidik pada setiap interaksi antar peserta didik, mendapat perhatian dan pemantauan pendidik terhadap kelancaran kerja kelompok, disediakan sumber belajar yang dapat mendorong untuk menjalankan aktivitas belajar dan pemecahan masalah, diberikan bimbingan belajar kelompok yang membutuhkan tanpa memberikan jawabannya langsung dari pendidik, diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui aktivitas belajar dalam kelompok, peserta didik terpilih secara random sebagai wakil kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok, segera direspon bila ada teman yang dominansi dan submitisifitas pada proses belajar, mendapat respon terhadap pertanyaan yang diajukan saat proses diskusi, diberikan penjelasan saat terjadi sikap dominan dan submitisif pada saat belajar secara kooperatif dan mendapat pelatihan tentang menjadi moderator yang baik, memperoleh nilai rata-rata sebesar 83,05% dengan kriteria sangat baik.

d. Sistem Pendukung

Berdasarkan hasil evaluasi pada indikator sistem pendukung, yaitu peserta didik menggunakan sarana pembelajaran berbasis online berupa *smart school*, peserta didik menggunakan alat pembelajaran berbasis online berupa android, memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,86% dengan kriteria sangat baik.

e. Dampak Instruksional dan Pengiring

Berdasarkan hasil evaluasi pada indikator dampak instruksional dan pengiring, yaitu dampak instruksional berupa peserta didik dapat memahami materi yang diberikan oleh pendidik dengan model pembelajaran *Hybrid learning*, memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah saat belajar dengan model pembelajaran *Hybrid learning*, dapat bekerjasama dengan peserta didik lain saat belajar dengan model pembelajaran *hybrid leaning* dan dampak pengiring berupa; peserta didik lebih mandiri, lebih aktif dalam belajar, memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,66% dengan kriteria sangat baik.

f. Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil evaluasi pada indikator materi pembelajaran pernikahan dalam Islam, yaitu: dengan model pembelajaran *Hybrid learning* peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran berupa meyakini kebenaran ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam, menunjukkan sikap bersatu dan kebersamaan dalam lingkungan masyarakat, dapat menjelaskan ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam, dapat menjelaskan dalil-dalil tentang ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam, dapat mengidentifikasi ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam, dapat mengidentifikasi hikmah dan manfaat, dapat menjelaskan hikmah dan manfaat, dapat mengevaluasi ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam, dapat menganalisis hikmah dan manfaat ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam, dapat menyajikan paparan tentang ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam, dapat menyajikan paparan hikmah dan manfaat ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam, memperoleh nilai rata-rata sebesar 82,94% dengan kriteria sangat baik.

Sehingga berdasarkan hasil total rata-rata evaluasi pembelajaran PAI dengan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* memperoleh nilai persentase sebesar 83,45% dengan kriteria sangat baik.

b. Pembahasan

Menurut (Wirawan, 2011) evaluasi adalah suatu proses mengumpulkan dan menyajikan informasi mengenai objek yang dievaluasi, menilainya dengan standar evaluasi dan hasil penilaian tersebut dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Selain itu, evaluasi sebagai suatu proses menggambarkan, mencapai, dan memberikan informasi yang deskriptif dan

penyusunan pertimbangan tentang manfaat dan keuntungan dari tujuan-tujuan, desain, implementasi, dan dampak dari objek-objek agar bisa memberikan panduan bagi pembuatan keputusan (S. Anwar et al., 2022). Secara umum manfaat yang dapat diambil dari kegiatan evaluasi yaitu untuk memahami sesuatu (*entry behavior*, motivasi, sarana dan prasarana, dan kondisi peserta didik dan pendidik); untuk membuat keputusan (kelanjutan program, penanganan) dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Idrus, 2019). Pada penelitian ini, hasil evaluasi terhadap model pembelajaran *Hybrid learning* dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Evaluasi perencanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning*

Perencanaan pembelajaran adalah bentuk gambaran secara umum terkait langkah-langkah pendidik dalam memberikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan (Farida, 2019). Perencanaan pembelajaran dianggap sebagai pegangan bagi pendidik untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran (Gintings, 2017). Perencanaan berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar lebih efisien dan efektif (Usman, 2016). Menurut (Setyawanto, 2012), bahwa pada umumnya keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan seseorang sangat ditentukan seberapa besar kualitas perencanaan yang dibuatnya.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Keberhasilan seorang guru menjadikan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional harus disertai dengan persiapan yang matang (Mulyasa, 2010) dan keselarasan komponen-komponen pada perencanaan tersebut sangatlah penting untuk diperhatikan untuk mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran karena dengan adanya keselarasan setiap komponen maka pembelajaran yang dilaksanakan akan berjalan secara maksimal (Pratiwi et al., 2022). Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi pendidik dan peserta didik serta sistem penunjang yang disyaratkan. Dengan kata lain, model pembelajaran mengarah pada pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, langkah-langkah (sintaks), lingkungan dan sistem pengolaannya (Ngalimun, 2011). Menurut (Rahmat, 2019b), dalam suatu model diharuskan mengandung empat komponen dasar, yaitu: *Orientation to the model* (yang pada dasarnya dapat disejajarkan dengan pendekatan; *The model of teaching* (yang dapat disejajarkan dengan metode); *Application* (yang dapat disejajarkan dengan teknik); *Instrumental and nurturan effect* (tujuan pembelajaran). Berdasarkan kenyataan tersebut, bahwa model pembelajaran pada dasarnya adalah wadah bagi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Perencanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* di Kelas XII MIPA 1 SMAN 10 Sinjai berdasarkan penilaian, memperoleh nilai 89,06% dengan kriteria sangat baik, sebagaimana yang diatur oleh Permendikbud No. 22 Tahun 2016, perencanaan tersebut telah memuat; (1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema, (3) kelas/semester, (4) materi pokok, (5) alokasi waktu, (6) kompetensi inti, (7) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (8) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, (9) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi, (10) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai, (11) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran, (12) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan, (13) langkah-

langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, dan (14) penilaian hasil pembelajaran.

Merujuk dari pendapat (Rahmat, 2019b), sebagaimana yang peneliti tuliskan di atas, bahwa dalam suatu model diharuskan mengandung empat komponen dasar, yaitu: *Orientation to the model* (yang pada dasarnya dapat disejajarkan dengan pendekatan; dari dokumen perencanaan pendekatan yang digunakan dalam merealisasikan model pembelajaran *Hybrid learning* yaitu pendekatan saintifik, yang pada dasarnya pendekatan ini dalam proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran (Budiyanto et al., 2016). Jika dikaitkan dengan pendapat (Rohman et al., 2022) hal tersebut sangat sesuai bahwa model pembelajaran *Hybrid learning* yang termasuk model pembelajaran berbasis *student centered* dengan cara mengintegrasikan hal-hal yang bersifat digital seperti internet dengan kegiatan di kelas yang dilakukan secara terencana, pedagogis, dan berharga". Kedua, *The model of teaching* (yang dapat disejajarkan dengan metode); dari dokumen perencanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Hybrid learning* menggunakan beberapa metode diantaranya tanya jawab, diskusi dan bermain peran. Menurut (Ahmadillah, 2021) salah satu karakteristik dari model pembelajaran *Hybrid learning* yaitu memberikan dukungan pembelajaran dengan kombinasi efektif dari penyampaian, pengajaran dan metode pembelajaran yang digunakan.

Meski demikian dari hasil penilaian masih terdapat aspek yang tidak dijabarkan pada perencanaan yang telah dibuat. Seperti pada indikator tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran tidak dirumuskan untuk masing-masing pertemuan; materi pembelajaran tidak adanya aspek materi yang disusun secara sistematis, aspek memilih materi pembelajaran sesuai kompetensi yang dikembangkan dan aspek mengakomodasi cakupan materi pada KD pengetahuan; tidak terdapat sumber belajar dari aspek yang merujuk materi-materi yang diperoleh melalui perpustakaan; penilaian pembelajaran khusus instrument penilaian, tidak terdapat kisi-kisi instrumen penilaian untuk aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilengkapi dengan pedoman penskoran begitupun pada pengayaan tidak memuat penilaian pembelajaran sesuai indikator. Dari perencanaan yang dikehendaki, tentu tidak terlepas dari kurikulum 2013 sesuai yang digunakan di sekolah tersebut, bersifat diferensiasi dengan pendidik untuk mengkreasi pembelajaran secara cermat sehingga tugas-tugas otentik yang diberikan kepada peserta didik serta penilaian yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian belajar peserta didik di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan terlaksana dengan baik (Yunus, 2016). Selain itu, sesuai pada tujuan kurikulum 2013 guna menghasilkan peserta didik mandiri dan selalu belajar, proses pembelajaran pada rencana yang dirancang diupayakan agar berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, kreativitas, rasa ingin tahu, inisiatif, inspiratif, kemandirian, keterampilan belajar, semangat belajar, serta kebiasaan belajar (Amos Neolaka, 2017).

b) Evaluasi hasil pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning*

Pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* dapat dilihat dari sintaks yang diterapkan secara terstruktur termasuk yang menjadi poin penting yaitu *software* yang dipergunakan dan bahan ajar yang digunakan (Muslim, 2022). Hasil pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* di Kelas XII MIPA 1 SMAN 10 Sinjai berdasarkan penilaian memperoleh nilai 93,75% dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut dilihat dari terlaksananya model pembelajaran *Hybrid learning* sesuai sintaksnya, mulai dari; *Prepare me* (persiapan), yaitu memperkenalkan tujuan pembelajaran kepada peserta didik sesuai KD dan IPK. KD penting untuk disampaikan sebelum proses pembelajaran dimulai, hal ini akan menjadi tolak ukur pencapaian peserta didik nantinya, begitupun IPK yang dirancang dan dikembangkan oleh pendidik sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran sebab memiliki fungsi pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran, pedoman dalam

mengembangkan bahan ajar, dan melaksanakan penilaian hasil belajar (Indihadi, 2018). Kemudian pendidik mempersiapkan portal yang akan digunakan yaitu *smart school*, sebagaimana yang diutarakan (Ahmadillah, 2021) karakteristik dari model pembelajaran *Hybrid learning* “pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media berbasis teknologi”. Kekurangannya pada indikator persiapan ini, terdapat kegiatan mempersiapkan pembelajaran online dengan *smart school* namun tidak sepenuhnya terlaksana dan dituliskan pada perencanaan secara detail.

Tell me (presentation), menjelaskan pola pembelajaran langkah belajar dengan *smart school*. Menurut Gunawan hal tersebut perlu disampaikan agar semua (*hardware* tersedia seperti kamera, leptop, proyektor, mic, dan speaker) terintegrasi dengan baik untuk menyampaikan konten pembelajaran” (Gunawan, 2021). Pada indikator presentatition meskipun ada kegiatan menjelaskan pola pembelajaran dan langkah-langkah menggunakan *smart school* namun hanya sekilas; *Show me* (demonstrasi), membimbing peserta didik untuk dapat mengakses *smart school* begitupun mengakses materi dalam *smart school* secara jelas dan terstruktur. Sebagaimana menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa guru harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal tiga ayat empat menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang salah satunya adalah pemanfaatan teknologi pembelajaran. Menurut Pernamasari, “pendidik saat ini harus kompeten untuk dapat merancang kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan dan penguasaan yang baik di bidang teknologi” (Permanasari, 2016). Bagian ini merupakan bagian penting dalam pembelajaran menggunakan model *Hybrid learning*, sebab proses pembelajaran mulai berlangsung, sehingga menurut Jalinus “jika pembelajaran *online* dibantu dengan suatu *larning/content mnagement system* (LCMS), pastikan bahwa aplikasi sistem ini telah terinstal dengan baik dan mudah diakses” (Jalinus, 2019);

Let me (latihan), membimbing peserta didik mengakses *smart school* melalui gawai, baik *smartphone*, komputer atau pun perangkat *smart school* yang tersedia, membimbing peserta didik mengakses berbagai sumber belajar offline dan online untuk disajikan dalam bentuk presentasi di kelas dan membimbing peserta didik untuk berdiskusi bersama, dalam melakukan diskusi pada sesi tanya jawab. “Dengan adanya penguasaan secara mandiri teknologi sebagai gerbang modernisasi dan kemajuan suatu bangsa menggiring peserta didik untuk meningkatkan keterampilan seperti mencari materi dari berbagai sumber” (Permanasari, 2016);

Check me (evaluasi), melakukan penilaian hasil ringkasan materi pelajaran yang dipresentasikan di kelas berdasarkan hasil pencarian dari sumber belajar online maupun offline. Presentasi sendiri bertujuan untuk memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan peseta didik pada pembelajaran, kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi, dari hal tersebut pendidik melakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan pendidik berupa penilaian formatif untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran dan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan (Sudijono, 2007). Tujuan dilaksanaan penilaian pada saat presentasi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan terutama dalam menganalisis materi (Rati et al., 2019);

Support me (dukungan /bantuan), membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dan pada saat diskusi. Pada dasarnya pembelajaran merupakan bagian penting dalam impelementasi kurikulum (Rahim, 2018). Sehingga pendidik memiliki peran bertanggung jawab terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Oleh karena

itu, pendidik sejatinya memberikan bimbingan agar peserta didik menerima materi dengan baik (Rahim et al., 2019). Salah satu caranya dengan memberikan penjelasan, keterampilan menjelaskan menjadi kemampuan yang mutlak dikuasai pendidik, dengan adanya kemampuan ini peserta didik dapat lebih menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Sebagai contoh, pendidik dapat menjelaskan suatu konsep dengan memberikan penekanan pada konsep-konsep yang dirasa penting untuk disampaikan dan memberikan variasi suara agar peserta tidak jenuh dalam menyimak materi yang disampaikan (Kusnandar, 2009);

Coach me (saling melatih) melatih peserta didik yang sudah memahami materi pembelajaran seperti mengajak temannya yang lain untuk diskusi (pembelajaran tutor sebaya). Dengan adanya tutor sebaya akan membantu peserta didik saling berinteraksi untuk saling bertukar pendapat atau wawasan dari materi yang di terima termasuk ketika ada peserta didik yang belum paham dapat melalui diskusi (Agus & Padmo, 2019); *Connect me* (kolaborasi), membimbing peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri dan membimbing peserta didik dalam presentasi. Dalam hal ini ada kegiatan membimbing peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri namun hanya sekilas yang semestinya kolaborasi, baik kolaborasi pengajar, maupun kolaborasi antar peserta didik berlangsung melalui *smart school* agar terjadinya konstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui proses sosial atau interaksi sosial dengan orang lain, bisa untuk pendalaman materi, *problem solving*, *projec based learning*, dan lain-lain (Jalinus, 2019).

c) Evaluasi pembelajaran PAI dengan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning*

Dari hasil belajar dengan model pembelajaran *Hybrid learning* tidak terlepas dari harapan agar tercapainya tujuan pembelajaran, yang menurut (Husamah, 2014) tujuan dari model pembelajaran *Hybrid learning* diantaranya agar membantu perkembangan peserta didik dalam proses, sesuai dengan gaya belajar dan preferensi masing-masing; memberikan kesempatan praktis-realistis bagi pendidik dan peserta didik agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan menggabungkan berbagai aspek berupa penggunaan fasilitas berbasis teknologi sehingga saat di kelas memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pengalaman interaktif, dan peserta didik dengan mudah mengakses konten multimedia kapan saja, di mana saja selama peserta didik memiliki akses internet.

Hal ini tercerminkan pada penerapan model pembelajaran *Hybrid learning*, yang berdasarkan pengalaman belajar peserta didik di kelas XII MIPA 1 SMAN 10 Sinjai, memperoleh nilai persentase sebesar 83,45% dengan kriteria sangat baik. Dari model ini peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan. Sebab peserta didik tidak hanya dituntut untuk sekedar mengetahui isi materi, melainkan mendapat pengalaman belajar termasuk dari segi pemanfaatan fasilitas pembelajaran online, seperti yang terdapat pada *smart school* yang digunakan sebagai portal dalam menerapkan model *Hybrid learning*, disini peserta didik dapat mengakses *Learning Management System (LMS)* yang lengkap, seperti modul-modul, bahan ajar, tugas-tugas dan quiz, serta video-video bank soal yang berisi trik-trik penyelesaian soal. Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih luas dalam berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Menurut (Harun et al., 2021) dengan memanfaatkan komunikasi pada tiga model yaitu (lingkungan pembelajaran yang berbasis ruang kelas, *Hybrid learning*, dan sepenuhnya online) serta memfasilitasi dengan menyediakan sumber belajar melalui web atau internet dapat memberikan ruang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan terutama dalam belajar.

Selain itu, model pembelajaran *Hybrid learning* menjadi pilihan yang baik digunakan dengan kondisi sekarang yang mengandalkan media digital dan menjadi salah satu upaya kreatif dan sistematis untuk menciptakan pengalaman yang dapat membantu proses belajar peserta didik (Fatria & Husna, 2022). Begitupun menurut (Nasrawati et al., 2022) model

pembelajaran ini menjadi salah satu langkah strategis dan inovatif dalam menyiapkan serta mendesain pola pendidikan masa depan yang serba mengandalkan teknologi.

Menurut hasil penelitian (Hariadi, 2018), “dengan adanya berbagai media (termasuk, namun tidak terbatas pada tradisional, berbasis web, berbasis komputer, dan video teletraining) untuk mengikuti kebutuhan belajar saat ini dianggap dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik”. Begitupun pada penelitian (Haryono, 2021), “diterapkannya model pembelajaran *Hybrid learning* pada mata pelajaran sejarah memberikan pengaruh yang positif terhadap capaian berpikir kritis peserta didik”. (Ahmadi, 2022) beranggapan dengan model pembelajaran *Hybrid learning* “peserta didik akan lebih mudah dalam memahami dan juga peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran dibuktikan dengan hasil belajar yang meningkat, tanggapan yang positif serta interaksi peserta didik yang lebih mudah dengan pendidik”.

Dengan begitu ketepatan dalam memilih model dalam pembelajaran akan menjadikan proses belajar mengajar lebih terarah dengan baik sehingga dapat menghasilkan kualitas hasil belajar yang tinggi, bahkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Terlebih lagi saat ini model pembelajaran *Hybrid learning* semakin banyak digunakan karena dapat menghadirkan pembelajaran yang fleksibel (Boelens et al., 2018).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tesis yang telah dilakukan dengan judul “Evaluasi Model Pembelajaran *Hybrid learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 10 Sinjai” dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Perencanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* memperoleh nilai 89,06% dengan kriteria sangat baik, telah memuat; identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas atau semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, model, metode dan media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.
- Hasil pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* memperoleh nilai 93,75% dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut dilihat dari penerapan sesuai sintaks model pembelajaran *Hybrid learning* mulai dari *prepare me* (persiapan), *tell me* (presentation), *show me* (demonstrasi), *let me* (latihan), *check me* (evaluasi), *support me* (dukungan /bantuan), *coach me* (saling melatih) *connect me* (kolaborasi).
- Pembelajaran PAI dengan penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* sebagaimana pengalaman belajar peserta didik memperoleh nilai persentase sebesar 83,45% dengan kriteria sangat baik. Dari model ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk sekedar mengetahui isi materi tetapi peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dan mendapat pengalaman dari segi pemanfaatan fasilitas pembelajaran online, seperti yang terdapat pada *smart school* yang digunakan sebagai portal dalam proses pembelajaran dengan model *Hybrid learning*.

Daftar Pustaka

- Agus, P. B., & Padmo, P. D. A. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar*. Universitas Terbuka.
- Ahmadi, A. R. (2022). *Penerapan Pembelajaran Hybrid learning Seni Musik Menggunakan Media Interaktif Pear Deck di SMPN 5 Sidoarjo*. 11(2), 291–304.
- Ahmadillah, A. N. A. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Model Hybrid learning terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Pai Di Masa Pandemi*. 1–139.
- Amos Neolaka, D. (2017). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Kencana.

- Ansori, M. (2018). Desain dan Evaluasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Whatsapp Group (WAG). *Jurnal Dirasah*, 1, 120–137.
- Anwar, R. N. (2021). Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Proceeding Umsurabaya*, 19, 324–331.
- Anwar, S., Kurnia, D. A., Faqih, A., Nurdiawan, O., Dikananda, A. R., & Basysyar, F. M. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Hybrid learning Pada Masa Pandemi Covid 19*. Lakeisha.
- Arifin, F. (2020). *Hybrid learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Fauzan , Fatkhul Hybrid learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran*. November 2017.
- Azis, A. R., Wahyuddin, & Burhanuddin. (2022). *Hybrid learning di STAIN Majene*. *Jurnal el-Fakhr*, *Islamic Education Teaching and Studies*, 1(2), 93–106.
- Boelens, R., Voet, M., & De Wever, B. (2018). The design of blended learning in response to student diversity in higher education: Instructors' views and use of differentiated instruction in blended learning. *Computers & Education*, 120, 197–212.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2018.02.009>
- Budiyanto, M. A. K., Waluyo, L., & Mokhtar, A. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang. *Biology Education Conference*, 13(1), 46–51.
- Darmawan, I. A. dan D. (2013). *Teknologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Departemen Agama R.I., 2009; 19. (2009). *Al Qur'an, Tajwid, terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*. Marwah.
- Divayana, Suyasa, & Sugihartini. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Untuk Matakuliah Kurikulum dan Pengajaran di Jurusan Pendidikan Teknik Informatika Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 5(3), 149–157.
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Rajawali Press.
- Farida, J. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Fatria, F., & Husna, T. (2022). *Hybrid learning Sebagai Metode Pembelajaran Literasi di Masa Pandemi*. 1, 83–88.
- Gintings, A. (2017). *Esensi Praktik Belajar & Pembelajaran: Disiapkan Untuk Pendidikan Profesi*. Humaniora.
- Gunawan, G. (2021). *Adaptasi Pembelajaran dengan Metode Hybrid learning*. Zahir Publishing.
- Hairun, Y. (2012). *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran*. Deepublish.
- Hariadi, B. (2018). *Buku Model Scientific Hybrid learning Menggunakan Aplikasi Brillan*. Ristekdikti.
- Harun, A., Asyiah, N., Kuswanto, C. W., & Hs, A. I. (2021). Model Pembelajaran *Hybrid learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 349–359.

- Haryono, A. (2021). Pengaruh *Hybrid learning* dalam Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Capaian Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Lamongan. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 11(3).
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Prestasi Pustakaraya.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935.
- Ismail. (2017). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Kabupaten Sinjai*. Universitas Negeri Makassar.
- Jalinus, S. N. N. dan N. (2019). *Model Blended Learning*. Unilak Press.
- Jamaluddin, Judrah, M., Ardianti, Islamiah, D., Ferawati, & Mytra, P. (2022). Evaluasi Proses Pembelajaran PAI Melalui Model CIPP di UPT SMA Negeri 4 Sinjai. *Al-Ilmi*, 3(1).
- Kusnandar. (2009). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, H. E. (2010). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. PT Bumi Aksara.
- Mutmainnah, M., Sudirman, P., & Mytra, P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Team Assisted Individually Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2), 191-197.
- Muslim, I. (2022). *LEARNING PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI (STUDI KASUS SMP KEMALA BHAYANGKARI 1 SURABAYA)*. 12, 26–34.
- Mustofa, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Melalui Smart School Lampung Berjaya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Meraksa Aji Tulang Bawang. *Tesis*.
- Nasrawati, Qadrianti, L., Nurjannah, Ningsih, D. A., & Islamiah, N. (2022). Penguatan Literasi Digital melalui *Hybrid learning* di Prodi PGMI Nasrawati1,. *Sentikjar: Prosiding*, 1(1), 27–37.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Ngalim Purwanto. (2002). *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Ngalimun. (2011). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Permanasari, A. (2016). STEM Education: Inovasi dalam Pembelajaran Sains. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*.
- Prastowo, A. (2015). *Menyusun Rencana Pelaksanaan (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*. Kencana.
- Pratiwi, A. Y., Pristiwati, R., & Doyin, M. (2022). Analisis Keselarasan Komponen-Komponen RPP Kurikulum 2013 Kelas 1 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1), 54–66.
- Rahim, F. R., Suherman, D. S., & Murtiani, M. (2019). Analisis Kompetensi Guru dalam Mempersiapkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Era Revolusi Industri 4.0.

Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep), 3(2), 133. <https://doi.org/10.24036/jep/vol3-iss2/367>

- Rahmat. (2019a). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bening Pustaka.
- Rahmat. (2019b). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Bening Pustaka.
- Rasyidin, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciptapustaka.
- Rati, D., Suryanef, S., & Montessori, M. (2019). PELAKSANAAN PENILAIAN FORMATIF DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI SMP N 2 LENGAYANG. *Journal of Civic Education*, 2(1), 106–115. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i1.106>
- Rohman, T., Khojir, & Afendi, A. R. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Pada Mata Pelajaran PAI dengan Model *Hybrid learning*. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4.
- Salamun. (2021). *Inovasi Perencanaan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Setyawanto, A. (2012). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Guru Bahasa Indonesia tingkat SMP di Kota Malang. *Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Malang*.
- Sriyanti, I. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sudijono, A. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sutiah. (2018). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Nizamia Learning Center.
- Sutikno, S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. CV. Adanu Abimata.
- Usman, U. (2016). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi. Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan, Kurikulum, Perpustakaan dan Buku Teks*. Rajawali Pers.
- Wisudaningsih, E. T. (2018). Konsep Evaluasi dalam Alquran dan Hadits. *Jurnal Humanistika: Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan*, 4 (1).